

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak hanya bergantung kepada manusia itu sendiri tetapi juga memerlukan lingkungannya. Berbagai macam hal di sekitar manusia yang menunjang kehidupan manusia, salah satunya adalah lingkungan. Interaksi manusia terhadap lingkungan merupakan hal yang berkaitan erat dalam kehidupan manusia. Menurut Mustofa (2000) lingkungan merupakan semua faktor luar, fisik, dan biologi yang memiliki pengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme, sedangkan lingkungan hidup adalah kesatuan ruangan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia (Fitriani, 2017).

Tetapi interaksi manusia terhadap lingkungan yang berlebihan tentu saja memberikan dampak negatif, salah satunya yaitu terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Menurut Dwidjoseputro (1987) terdapat 2 (dua) penyebab terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan, yaitu: (1) ulah manusia, seperti penggalian tanah, penebangan pohon tanpa penanaman kembali; dan (2) faktor alam seperti petir, hujan lebat, musim kering dan angin ternado (Handayani, 2013). Sebelumnya banyak orang yang berfikir bahwa permasalahan lingkungan disebabkan oleh faktor alam, tetapi belakangan ini sudah banyak disadari bahwa salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan permasalahan lingkungan adalah aktivitas manusia itu sendiri (Humariah, 2012).

Permasalahan lingkungan belakangan ini sudah menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh seluruh negara di penjuru dunia. Dibalik berkembangnya perekonomian, teknologi dan era globalisasi serta pesatnya mobilitas masyarakat, dunia masih menghadapi permasalahan lingkungan yang tak henti. Beberapa masalah lingkungan yang paling mendesak dan menantang

menciptakan kesadaran yang besar untuk mengambil tindakan mengenai permasalahan lingkungan tersebut. Beberapa permasalahan lingkungan yang mendesak diantaranya adalah permasalahan polusi udara, permasalahan lapisan ozon, polusi air, polusi tanah, limbah-limbah produksi pabrik dan lainnya yang terdapat di seluruh penjuru dunia (Valavanidis, 2019).

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh negara-negara maju, tetapi juga oleh negara berkembang. Menurut Erwati (2013) permasalahan lingkungan yang terjadi pada negara-negara berkembang tidak kalah penting dibandingkan negara maju (Rofiah, 2016). Limbah-limbah industri menjadi penyebab permasalahan lingkungan di negara maju, sedangkan limbah rumah tangga dan kotoran manusia menjadi penyebab masalah lingkungan di negara berkembang. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang juga tidak luput dari permasalahan lingkungan ini.

Permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia terbilang cukup serius dan terus meningkat setiap harinya seiring dengan tingginya urbanisasi yang terjadi. Salah satu masalah utama dalam permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia adalah pengelolaan sampah padat, polusi udara dan air serta jumlah sampah yang meningkat terutama pada daerah perkotaan (Dethier, 2017). Menurut data indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup di Indonesia (IPKLH) pada tahun 2017, Indonesia memperoleh IPKLH sebesar 0,51 (nilai tertinggi 1,00), dengan indeks ketidakpedulian tertinggi yaitu terhadap pengelolaan sampah dengan nilai 0,72 (nilai tertinggi 1,00) (Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup, 2018). Pada tahun 2019, Indonesia menjadi negara sebagai penghasil sampah terbesar di dunia setelah China (Gromico, 2019). Banyaknya sampah mengakibatkan terjadinya permasalahan sampah.

Permasalahan sampah yang terjadi di kawasan perkotaan disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terikat satu sama lain, diantaranya adalah pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pola konsumsi, perilaku penduduk, kepadatan penduduk dan bangunan (Lathif, 2019). Menurut data IPKLH, provinsi Jawa Barat memiliki IPKLH tertinggi di Pulau Jawa-Bali

dengan indeks sebesar 0,54 dengan dimensi tertinggi yaitu pengelolaan sampah sebesar 0,72 (Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup, 2018). Kota Bogor merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat yang mana memiliki tingkat populasi dan aktivitas masyarakat yang cukup tinggi. Disamping itu, Kota Bogor juga sering dijadikan lokasi wisata bagi warga luar kota seperti Bandung dan Jakarta. Dengan tingginya populasi dan aktivitas masyarakat serta menjadi kota wisata, Kota Bogor tidak luput dari permasalahan sampah yang ada.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Dinas Lingkungan Hidup, sampah (Nugraha *et al.*, 2020) Kota Bogor setiap harinya mencapai 600 ton, atau sekitar 18.000 ton per bulannya . Setiap harinya 74% dari sampah tersebut dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan sisanya, 26%, tidak dapat terangkut. Pada akhir Desember 2018, Kota Bogor sudah memiliki 255 Bank Sampah Unit, komposter dan Tempat Pembuangan Sampah 3R (*Recycle, Reuse, Reduce*), tetapi semua itu hanya mampu menurunkan angka sampah harian sebesar 500kg.

Permasalahan sampah yang terjadi tentu saja tidak lepas dari ulah masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, setiap individu memiliki peran penting dalam mencegah dan mengurangi permasalahan ini. Sikap tanggung jawab dan sadar akan pentingnya lingkungan terhadap kehidupan sangatlah penting. Suprayogo (2013) dalam sikap dan perilaku manusia yang menentukan baik dan buruknya kondisi suatu lingkungan (Fitriani, 2017). Hal ini terlebih di masa pandemi Covid-19 yang sedang melanda, kebersihan lingkungan sangatlah penting guna mencegah penularan penyakit tersebut maupun penyakit lainnya. Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *coronavirus* jenis baru yaitu *Sars-CoV-2* yang menyerang sistem pernafasan dan menyebabkan gangguan pernafasan bagi manusia, penyakit ini juga dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan tetesan cairan saat bersin dan batuk (*droplet*) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Menurut data yang terdapat pada Dinas Kesehatan Kota Bogor, tercatat

pada tanggal 19 Februari 2021 terdapat 11.245 orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 (sumber: covid19.kotabogor.go.id).

Dengan maraknya virus Covid-19 yang beredar di Indonesia, pemerintah memberikan kebijakan pencegahan penularan Covid-19 yaitu 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga memiliki kaitan yang erat dengan pencegahan penyebaran Covid-19 (Antari et al., 2020). Kepedulian terhadap PHBS berasal dari kesadaran diri sendiri untuk menjaga kebersihan lingkungannya. Sikap peduli lingkungan memiliki pengaruh terhadap PHBS dikarenakan kedua hal ini memiliki pengaruh terhadap kesehatan, kebersihan dan keamanan di lingkungan sekitar (Sari & Ria, 2018).

Penanaman karakter peduli lingkungan hidup sejak dini dapat melalui pendidikan lingkungan hidup (PLH) dan pelaksanaan program adiwiyata di sekolah (Gunawan & Guslinda, 2019). Oleh sebab itu, penanaman sikap peduli lingkungan harus ditanamkan sejak dini terutama melalui sekolah. Hamzah (2013) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah kebutuhan dalam mewujudkan masyarakat madani dan memiliki misi untuk membentuk karakter manusia dengan lingkungannya (Al-anwari, 2014).

Berkaitan dengan pembentukan karakter, sekolah Katolik sendiri dikenal memiliki citra yang baik bahkan menjadi *role model* dalam pendidikan karakternya. Pelaksana dunia Pendidikan Katolik dan Insan Pendidikan Katolik harus memahami, menghayati dan mengamalkan peranan hirarkis dalam karya kerasulan pendidikan seperti Dokumen *Gravissimum Educationis* (GE). Sekolah katolik dibimbing oleh Kuasa gerejani yang berwenang sehingga sekolah mengikuti proses pembentukan diri, akhlak, tabiat dan kepribadian seutuhnya agar kelak menjadi manusia yang utuh (Wetu, 2017). Dalam permasalahan lingkungan, Gereja Katolik juga memiliki katekese ekologi. Katekese ekologi merupakan kegiatan pembinaan iman atau pengajaran yang dilakukan seluruh umat untuk menyadari dan menanggapi kehadiran Kristus dan berkarya di dalam alam ciptaan dan didalam lingkungan hidup manusia (Listyanto, 2019).

Berdasarkan hal-hal tersebut, akan dilakukan penelitian oleh penulis di sekolah Katolik tepatnya pada tingkat SMA. Partini (1996) menyatakan bahwa masa remaja pada usia 18 tahun merupakan masa yang dipandang sudah matang yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial emosional hingga proses berpikir (Talan, 2018). Penelitian ini penulis laksanakan di SMA Budi Mulia Bogor. Alasan penulis memilih SMA Budi Mulia dikarenakan SMA Budi Mulia Bogor merupakan salah satu SMA Katolik tertua yang berada di kota Bogor, selain itu SMA Budi Mulia Bogor merupakan SMA Katolik terbaik ke-2 berdasarkan data hasil Ujian Nasional tahun 2019 dari Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (sumber: hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id).

Sikap peduli lingkungan dapat menjadi salah satu awalan dalam mencegah dan mengurangi permasalahan lingkungan yang ada. Adapun sikap peduli lingkungan sendiri harus ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan karakter sedini mungkin. Hak dan tanggung jawab terhadap lingkungan harus diadopsi di sekolah dan diikuti dengan penerapan model pelarihan yang menargetkan pada sikap dan perilaku lingkungan siswa (Altin *et al.*, 2014). Hal ini terlebih di masa pandemi Covid-19 ini, kebersihan lingkungan sangatlah penting. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang baik dapat mencegah penularan Covid-19 (Antari *et al.*, 2020). Penanaman pendidikan karakter dan peduli lingkungan dapat dilihat pada sekolah Katolik, hal ini dikarenakan sekolah katolik beracuan keada ajaran Gereja beserta katekese ekologi. Agar dapat mengurangi dan mencegah permasalahan lingkungan, perlu adanya sikap peduli lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, melalui penelitian ini, penulis ingin melihat gambaran sikap peduli lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat selama masa pandemi Covid-19 serta dampaknya terhadap lingkungan di sekitar. Penelitian ini penulis laksanakan di SMA Budi Mulia Bogor sebagai salah satu SMA Katolik tertua di kota Bogor.

B. Rumusan Masalah

Adapun berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) selama masa pandemi Covid-19 di civitas akademika SMA Budi Mulia Bogor?
2. Apakah sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat selama masa pandemi Covid-19 menjadikan lingkungan SMA Budi Mulia Bogor lebih baik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) selama masa pandemi Covid-19 di civitas akademika SMA Budi Mulia Bogor?
2. Melihat apakah sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat selama masa pandemi Covid-19 menjadikan lingkungan SMA Budi Mulia Bogor lebih baik.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini, penulis harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada setiap pembaca mengenai pentingnya sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat selama masa pandemi Covid-19.
2. Dapat menjadi bahan evaluasi atau pengembangan terhadap sekolah yang diteliti (SMA Budi Mulia Bogor)
3. Dapat dijadikan referensi/ccontoh bagi sekolah lain dalam pembentukan karakter peduli lingkungan bagi seluruh civitas sekolah.
4. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.